



Peranan Citra Tubuh dan Perbandingan Sosial Terhadap Penerimaan Diri pada Mahasiswa Penggemar K-Pop

Gabriella Oliviana Hutabarat¹, Agustina²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received July 10, 2024
Revised July 15, 2024
Accepted July 17, 2024

Kata Kunci:

Citra Tubuh,
Perbandingan Sosial,
Penerimaan Diri,
Mahasiswa Perempuan,
Penggemar Kpop

Keywords:

Future Anxiety,
Grit,
Atlet Esports,
Esports

ABSTRAK

Dalam banyak budaya, terdapat tekanan yang kuat bagi perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat. Mahasiswa Perempuan penggemar k-pop merupakan awal yang sering terpapar mengenai konsep tubuh ideal, menyebabkan ketidakpuasan tubuh dan menurunkan penerimaan diri. Mahasiswa perempuan penggemar K-pop memiliki keinginan untuk meyerupai idola mereka yang menyebabkan mereka Melakukan perbandingan sosial. Citra tubuh mengacu pada persepsi dan sikap individu terhadap tubuhnya sendiri, sementara perbandingan sosial adalah proses membandingkan diri sendiri dengan orang lain sebagai upaya untuk menilai kemampuan, penampilan, atau status. Penerimaan diri merupakan aspek penting dalam kesehatan mental yang mencerminkan sejauh mana seseorang merasa puas dan menerima dirinya apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan citra tubuh dan perbandingan sosial terhadap penerimaan diri pada mahasiswa perempuan penggemar K-Pop. Sebanyak 113 mahasiswa dipilih dengan menggunakan metode non-probability sampling dengan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang di gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini ialah *Upward and Downward Appearance Comparison Scale* (UDACS), *Unconditional Self-Acceptance Questionnaire (USAQ)* dan *Multidimensional Body Self Relations Questionnaire-Appearance Scale (MBSRQ-AS)*. Hasil analisis data penelitian menunjukkan distribusi data normal dan linear, sehingga hasil analisis uji hipotesis regresi sederhana menunjukkan nilai signifikansi ($p=0,000 < 0,05$). Peranan yang diberikan masing-masing variabel terhadap penerimaan diri menunjukkan bahwa pada citra tubuh, dimensi *Appearance evaluation* (AE) berkontribusi sebesar 74.9%, dimensi *Appearance orientation* (AO) adalah 72.1%, memiliki peranan signifikan dibandingkan tiga dimensi lainnya. Selain itu, berdasarkan analisis dimensi perbandingan sosial terhadap penerimaan diri di ketahui memiliki kontribusi sebesar 25%.

ABSTRACT

In many cultures, there is strong pressure for women to meet the beauty standards set by society. Female students who are K-pop fans are often exposed to the concept of the ideal body, causing body dissatisfaction and reducing self-acceptance. Female students who are K-pop fans have a desire to resemble their idols which causes them to make social comparisons. Body image refers to an individual's perception and attitude towards their own body, while social comparison is the process of comparing oneself to others in an attempt to assess ability, appearance, or status. Self-acceptance is an important aspect of mental health which reflects the extent to which a person feels satisfied and accepts himself as he is. This research aims to determine the role of body image and social comparison on self-acceptance in female K-Pop fans. A total of 113 students were selected using a non-probability sampling method with purposive sampling technique. The measuring instruments used in

collecting data for this research are the Upward and Downward Appearance Comparison Scale (UDACS), the Unconditional Self-Acceptance Questionnaire (USAQ) and the Multidimensional Body Self Relations Questionnaire-Appearance Scale (MBSRQ-AS). The results of the research data analysis show that the data distribution is normal and linear, so that the results of the simple regression hypothesis test analysis show a significance value (p) = 0.000 (< 0.05). The role given by each variable to self-acceptance shows that in body image, the Appearance evaluation (AE) dimension contributes 74.9%, the Appearance orientation (AO) dimension is 72.1%, has a significant role compared to the other three dimensions. Apart from that, based on the analysis of the social comparison dimension of self-acceptance, it is known that it has a contribution of 25%.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Gabriella Oliviana Hutabarat
Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
Jakarta, Indonesia
Email: goliviana06@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Budaya musik populer Korea yang juga dikenal dengan istilah "K-pop", telah menjadi sebuah fenomena yang mampu menarik banyak penggemar dari seluruh dunia, termasuk Indonesia. *Korean Wave* atau sering disebut dengan *hallyu* sejak akhir 1990-an mengacu pada musik (K-pop), tontonan drama (K-drama), bioskop, fashion, dan makanan. Berdasarkan data dari Pemerintah Korea tahun 2018 melalui *The Korea Foundation* tentang 'gelombang budaya Korea' dalam *The Korea Times*, penggemar *hallyu* di seluruh dunia kini semakin bertambah, yang ditunjukkan dengan jumlah yang sudah mencapai hingga 89 juta orang tersebar di 113 negara. Saat ini, media sosial dapat dijadikan salah satu sarana bagi para penggemar untuk mengakses informasi artis atau selebriti favorit mereka. Salah satu media sosial yang digunakan oleh penggemar K-pop dalam 10 tahun terakhir adalah media sosial *Twitter*. Fans K-pop menggunakan *Twitter* untuk mendapatkan informasi terbaru dari artis atau selebriti favorit mereka dan untuk terhubung dengan "Fanbase" maupun penggemar lain. Pada September 2020, *Twitter* juga menerbitkan laporan Statistik K-pop *Twitter*, data dari 1 Juli 2019 hingga 30 Juni 2020 ditemukan bahwa ada total 6,1 miliar tweet yang terkait dengan K-pop di seluruh dunia. Bersamaan dengan laporan *Twitter* tersebut, Indonesia berada di urutan keempat pengguna *Twitter* terbanyak dan posisi ketiga dengan tertinggi di dunia dengan tweet terbanyak tentang K-pop.

Penggemar K-pop diketahui didominasi oleh kaum perempuan. Hasil survei terhadap 580 responden di seluruh wilayah Indonesia yang dilakukan oleh IDN Times melalui media elektronik antara desember 2018 hingga Januari 2019, penggemar K-pop didominasi oleh 92,1% mahasiswa dan pelajar sebesar 66,1%, usia 20 hingga 25 tahun menyumbang 40,7%, dan usia 15 sampai 20 tahun menyumbang 38,1% [1]. Artinya penggemar K-pop sebagian besar

berasal di kalangan mahasiswa. Mahasiswa umumnya memiliki rentang usia sekitar 18-25 tahun, dimana pada usia tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap tahap perkembangannya. Mahasiswa, rata-rata berumur 18 hingga 25 tahun dan digolongkan pada masa remaja akhir hingga masa dewasa awal. Jika dilihat dari segi pertumbuhan, tugas pertumbuhan pada usia mahasiswa ini yakni pematangan pendirian hidup.

Dalam banyak budaya, terdapat tekanan yang kuat bagi perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat. Standar kecantikan seringkali terkait dengan tubuh yang kurus, kulit yang cerah, dan fitur tertentu yang dianggap ideal. Mahasiswa perempuan yang menjadi penggemar K-pop sering kali terpapar standar kecantikan yang sangat ideal dan tidak realistis yang dipromosikan oleh industri hiburan Korea. Ini dapat mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri (citra tubuh) dan bagaimana mereka membandingkan diri mereka dengan orang lain (perbandingan sosial). Kedua faktor ini memiliki potensi besar untuk mempengaruhi penerimaan diri mereka. Kecenderungan penggunaan filler dan operasi plastik di kalangan mahasiswa mencerminkan kompleksitas citra tubuh dan pengaruh media sosial. Hal ini tidak hanya didorong oleh rasa percaya diri dan keinginan untuk memperbaiki penampilan, tetapi juga oleh menguatnya kesadaran bahwa seseorang harus memenuhi standar tertentu agar dapat diterima secara sosial. Penggunaan media sosial secara intensif dapat menumbuhkan perasaan tidak puas terhadap penampilan seseorang, yang turut mendorong sebagian individu, termasuk pelajar, untuk mencari solusi melalui prosedur kosmetik berlebihan terhadap citra tubuh yang diidealkan oleh selebriti dan influencer. K-Pop juga memainkan peran kunci dalam keputusan individu untuk menjalani operasi plastik. Secara keseluruhan, fenomena ini mencerminkan interaksi yang kompleks antara budaya visual yang dominan di media sosial, tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan ideal, dan upaya individu untuk mencapai atau mempertahankan citra tubuh yang diinginkan.

Perbandingan sosial membuat individu untuk mampu menempatkan diri sebagai manusia, seperti individu pada umumnya. Sebagai manusia, individu menunjukkan keadaan yang tidak sempurna dan melakukan kesalahan. Dengan perbandingan sosial, individu akan dapat memahami kemanusiaan yang dimiliki sehingga membantumengurangi rasa takut dari penolakan sosial. Penampilan idol korea yang menarik menambah kekaguman yang dapat menimbulkan perilaku imitasi di kalangan penggemar [2]. Peristiwa tersebut menjadikan penyebaran *hallyu* bukan hanya membawa hiburan bagi masyarakat namun juga memberikan persepsi mengenai penampilan fisik yang ideal.

Pesatnya penyebaran *hallyu* membuat perempuan menjadikan idola mereka sebagai *role model* mengenai tubuh ideal dan standar kecantikan [3]. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa perempuan Asia Tenggara menginginkan kulit putih seperti artis Korea, bisa dibilang tubuh artis K-Pop yang tinggi dan ramping sebagai tubuh ideal bagi perempuan Asia. Selebriti korea memiliki karakteristik penampilan tertentu, yaitu hidung mancung, ukuran wajah kecil, dan pipi sempit. Ada beberapa bagian tubuh artis K-Pop perempuan yang dianggap sempurna dan memiliki ciri khas yang diinginkan para penggemarnya. Nilai-nilai budaya di negara-negara Asia modern menganggap tubuh kurus sebagai ideal bagi perempuan, dari hal tersebut terdapat dampak yang dapat terjadi adalah penggemar perempuan menjadi rendah diri, malu dan *insecure* terhadap warna kulit, wajah, serta bentuk tubuhnya

Media massa sering menampilkan kriteria tertentu yang mendorong perempuan untuk membandingkan tubuh mereka dengan tubuh yang dianggap ideal. Dimana menurut Natalia dan Agustina [4], perempuan cenderung lebih sering melakukan perbandingan sosial. Perbandingan sosial adalah proses subjektif di mana seseorang membandingkan kemampuan dan penampilan dirinya dengan orang lain, baik secara spesifik maupun umum, untuk menilai situasi sosial mereka sendiri [5].

Terdapat dua jenis Perbandingan sosial, yaitu (1) *Upward comparison* (perbandingan ke atas) dimana tindakan yang dilakukan individu berupa membandingkan dirinya dengan seseorang yang dinilai lebih baik dari dirinya. (2) *Downward Comparison* (perbandingan ke bawah) dimana ketika individu membandingkan diri mereka dengan seseorang yang dinilai tidak lebih baik dari dirinya. Individu sendiri lebih cenderung melakukan perbandingan yang bersifat upward. Perbandingan sosial kebawah hanya dilakukan individu untuk membuat dirinya merasa lebih baik daripada orang lain. Perbandingan sosial keatas merupakan perantara antara citra tubuh yang ideal dengan bentuk tubuh perempuan. Perbandingan sosial biasanya dilakukan ketika seorang perempuan berada dalam tahap ketidakpuasan terhadap penampilannya. Penjelasan dan evaluasi dari penampilan seseorang dikenal dengan istilah citra tubuh [6]. Pertimbangan citra tubuh sebagai pemikiran dinamis, mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman interpersonal, kepribadian, dan norma-norma sosial dan budaya. Citra tubuh seseorang dinyatakan dengan kepuasan mereka terhadap bagian tubuh dan penampilan secara keseluruhan, apabila individu memandang tubuhnya positif maka citra tubuh yang dimilikinya positif, sedangkan apabila individu memandang tubuhnya negatif maka citra tubuh yang dimiliki negatif.

Gambaran kondisi fisik seseorang ketika individu merasa bahwa kondisi fisiknya tidak sesuai dengan konsep idealnya orang tersebut mungkin dianggap sebagai candaan bagi orang lain, tetapi tidak untuk diri individu tersebut. Aspek kognitif citra tubuh dari keyakinan dan harapan, sedangkan aspek perilaku citra tubuh berhubungan dengan perilaku terkait penampilan. Beberapa penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki citra tubuh yang negatif daripada pria. Demikian pula peneliti lain menemukan bahwa citra tubuh positif juga terkait dengan harga diri yang tinggi, kesejahteraan psikologis, dan percaya diri, dan rendahnya gejala gangguan makan, sedangkan citra tubuh yang negatif atau ketidakpuasan terhadap tubuh dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri, depresi, dan tingginya tingkat terjadinya gangguan makan. Citra tubuh negatif ditunjukkan melalui diet, olahraga, dan operasi plastik [7]. Teori objektifikasi juga menyatakan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh perempuan dapat menimbulkan rasa malu dan cemas terhadap penampilannya, serta menurunkan motivasi dan perhatian terhadap kesehatannya.

Berkaitan dengan tugas perkembangan mahasiswa yaitu untuk membangun sebuah hubungan intim dengan orang lain. Sebagian besar perempuan tidak senang dengan bentuk tubuhnya [8]. Citra tubuh, budaya dan standarisasi masyarakat mengenai penampilan dan kecantikan banyak mempengaruhi penerimaan diri [9]. Sejalan dengan hal tersebut, indikator yang paling utama memiliki kesehatan psikologis yang baik adalah memiliki Penerimaan diri yang baik.

Penerimaan diri adalah kondisi di mana individu menerima segala karakteristik, sifat, tindakan, perasaan, pikiran, gambaran, sensasi, dan aspek tubuh mereka. Terdapat proses yang harus diikuti seseorang untuk mencapai penerimaan diri. Proses ini melibatkan mengenali diri

sendiri, mempertahankan pola kebiasaan yang ada, mengubah emosi, menikmati apa yang terjadi dalam hidup, serta melepaskan semua pengalaman yang telah terjadi pada dirinya. Penerimaan diri berarti menerima diri sendiri, mengambil sikap positif terhadap diri sendiri, tidak menderita dikarenakan rasa takut atau malu, dan bersedia menerima kelebihan dan kekurangan [10]. Penerimaan diri melibatkan penerimaan kondisi fisik seseorang. Sampai saat ini, menurunnya aktivitas fisik menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan lebihnya berat tubuh di kalangan orang dewasa. Ketidakpuasan tubuh adalah evaluasi negatif subjektif individu dari bagian tubuh mereka.

Ketidakpuasan tubuh terjadi ketika persepsi individu tentang bentuk tubuh idealnya berbeda dengan bentuk tubuh sebenarnya. Penerimaan diri individu tidak terbentuk langsung sedemikian, tetapi ada beberapa hal yang berperan dalam membentuk penerimaan diri individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pengetahuan diri, harapan yang realistis, lingkungan yang ideal, sikap menyenangkan dari anggota komunitas, tidak ada tekanan emosional yang kuat, kesuksesan, kontak dengan orang dengan penerimaan diri yang baik dan pendidikan masa kecil dan konsep diri. Penggemar yang merasa tidak puas dengan fisik mereka karena mereka membandingkan fisik mereka dengan artis idola. Banyak dari mereka membentuk pandangan bahwa idola mereka bentuk ideal hal ini terlihat dari perilaku para penggemarnya yang membandingkan dirinya dengan idolanya.

2. METODE

2.1 Partisipan Penelitian

Karakteristik yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah perempuan dewasa muda berusia 18 sampai 25 tahun. Selain itu, dalam penelitian ini peserta harus mengikuti fandom (grup penggemar) idol atau selebriti Korea.

2.1.1 Teknik Sampling

Teknik pemilihan sampel penelitian yang digunakan adalah dengan teknik purposive sampling. purposive sampling merupakan suatu teknik dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu untuk pengambilan sampel. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik purposive sampling ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Untuk mengumpulkan data, kuesioner akan disebarakan melalui berbagai platform media sosial seperti Twitter, Telegram, Instagram, Whatsapp, Line, dan LinkedIn dalam bentuk google form. Sejumlah minimal 100 sampel harus diambil dalam penelitian ini, sejalan dengan pandangan Sugiyanto.

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami apakah citra tubuh dan perbandingan sosial memainkan peran dalam penerimaan diri pada mahasiswa perempuan penggemar K-pop. Jenis penelitian yang digunakan adalah Cross-sectional quantitative study dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Cross-sectional quantitative study dilakukan untuk mengukur variabel penelitian secara simultan dan menjelaskan fenomena berdasarkan data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Variabel Penelitian

3.1.1 Gambaran Variabel Citra tubuh

Data variabel alat ukur citra tubuh memiliki skala Likert terdiri dari 1 hingga 5, memiliki mean hipotek alat ukur yaitu 3, sedangkan mean empirik adalah 114.04. Selain itu didapatkan juga mean empirik pada setiap dimensi dari variabel citra tubuh. Pada dimensi *appearance evaluation* (AE) adalah 4.69, dimensi *Appearance orientation* (AO) adalah 4,73, dimensi *Body-areas satisfaction scales* (BASS) adalah 3,25, dimensi *Self-classified Weight* (SCW) adalah 3,31, dan pada dimensi *Overweight preoccupation* (OP) adalah 3,23. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor mean empirik yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan mean hipotetik.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata empiris yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata yang dihipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa, secara umum, persepsi dan sikap individu terhadap citra tubuh mereka lebih positif daripada yang diharapkan atau diprediksi berdasarkan rata-rata Hipotetik. Nilai rata-rata empiris yang lebih tinggi menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki penilaian yang lebih baik terhadap penampilan mereka dibandingkan dengan standar yang dihipotesiskan, lebih puas dengan setiap bagian tubuh mereka, dan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih rendah terhadap berat badan mereka. Untuk gambaran data lebih lanjut mengenai mean hipotetik ketidakpuasan tubuh dapat dilihat dalam tabel 1.

Table 1. Mean Dimensi Citra Tubuh

Dimensi	Mean Hipotetik	Mean Empiris	Min	Max	Std. Deviation
Appearance evaluation	3	4.69	9	34	5.352
Appearance orientation	3	4,73	26	59	6.422
Body-areas satisfaction scales	3	3,25	16	40	4.805
Overweight preoccupation	3	3,23	5	20	3.575
Self Classified Weight	3	3,31	2	11	2.019

3.1.2 Gambaran Variabel Perbandingan sosial

Gambaran data untuk perbandingan sosial menggunakan skala 1-5 yang memiliki mean hipotek yaitu 3. Sedangkan mean empirik pada dimensi *Upward comparison* adalah 3.21 sedangkan mean empirik pada dimensi *Downward comparison* adalah 2.81. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa skor mean empiris yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan mean hipotek. Hal ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, responden cenderung membuat perbandingan sosial lebih sering daripada perkiraan mean hipotek Khususnya, untuk dimensi *Upward Comparison*, semakin tinggi rata-rata empiris (3,21) menunjukkan bahwa responden lebih sering membandingkan dirinya dengan orang yang mereka anggap lebih baik atau lebih ideal. Di sisi lain, meskipun mean empiris untuk dimensi *Downward Comparison* (2,81) sedikit lebih rendah dibandingkan mean hipotek, nilai tersebut tetap menunjukkan bahwa komunikasi sosial ke bawah juga sangat umum terjadi di kalangan responden. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa perbandingan sosial, baik ke atas maupun ke bawah merupakan

mekanisme penting dalam persepsi dan sikap responden terhadap diri mereka sendiri. Ringkasan data mengenai hipotesis sarana perbandingan sosial disajikan pada Tabel 2

Table 2. Mean Dimensi Perbandingan Sosial

Dimensi	Mean Hipotetik	Mean Empiris	Min	Max	Std. Deviation
Upward comparison	3	3,21	16	47	7.591
Downward comparison	3	2.81	2	22	7.428

3.1.3 Gambaran Variabel Penerimaan Diri

Gambaran data untuk penerimaan diri menggunakan skala 1-5 yang memiliki mean hipotetik yaitu 3. Sedangkan mean empirik adalah 3,55. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa skor mean empiris yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan mean hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat penerimaan diri responden lebih tinggi dari perkiraan.. Dengan kata lain, responden cenderung mempunyai sikap yang lebih positif dan merasa puas terhadap dirinya dibandingkan dengan standar yang diharapkan. Nilai mean empiris yang lebih tinggi menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan aspek yang cukup baik pada responden penelitian ini. Gambaran data mengenai mean hipotetik penerimaan diri dapat dilihat dalam tabel 3.

Table 3. Mean Dimensi Penerimaan Diri

Dimensi	Mean Hipotetik	Mean Empiris	Min	Max	Std. Deviation
Penerimaan diri	3	3,55	54	94	8.15

3.2 Analisis Data Utama

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi linier berganda, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji asumsi multiple regression.

3.2.1 Uji Normalitas

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti melakukan uji normalitas untuk melihat apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap tiga variabel penelitian, yaitu citra tubuh, perbandingan sosial dan penerimaan diri. Hasil yang didapatkan melalui *Kolmogorov-Smornov* diketahui nilai asymp. sig (2-tailed) variabel citra tubuh dan perbandingan sosial terhadap penerimaan diri yaitu $0.581 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini terdistribusi normal.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Hasil yang didapatkan melalui melihat Tolerance dan Variance Inflation Facto (VIF). Nilai VIF variabel citra tubuh dan variabel perbandingan sosial adalah $1.011 < 10$ dan nilai nilai dari Tolerance Value adalah $0.989 > 0.1$. Maka di ketahui data yang diperoleh

tidak terjadi Multikolinearitas, Penjelasan lebih lanjut mengenai uji normalitas data penelitian ini dapat dilihat pada lampiran

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketimpangan varians residual dari observasi yang satu ke observasi yang lain dalam suatu model regresi. Uji Glejser menyarankan regresi nilai absolut dari residu pada variabel independen. Dasar pengambilan keputusan pada pengujian ini adalah jika nilainya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Namun jika nilainya kurang dari $0,05$ maka masih dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil yang didapatkan melalui Uji Glejser variabel citra tubuh memiliki sig $0.073 > 0.5$, variabel perbandingan sosial adalah $0.301 > 0.5$. Maka di ketahui data yang diperoleh tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.2.4 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas yang diuji. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linearitas, maka model regresi linier tidak dapat digunakan. Dalam SPSS pengujian ini disebut Uji Linier dengan tingkat signifikansi $0,05$. Ada dua cara pengambilan keputusan dalam pengujian linearitas, yaitu: Kedua variabel dikatakan linier apabila tingkat signifikansinya lebih besar dari $0,05$, sehingga pengambilan keputusannya berbentuk hubungan linier. Sebaliknya jika tingkat signifikansinya kurang dari 0.05 . 0.05 maka pengambilan keputusan terjadi sebagai hubungan non-linier antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, citra tubuh terhadap penerimaan diri dan perbandingan sosial terhadap penerimaan diri mempunyai hubungan linier karena sig $0.557 > 0,05$ serta perbandingan sosial dan penerimaan diri dengan sig $0.216 > 0.05$.

3.2.5 Uji Korelasi

Analisis hipotesis dilakukan setelah memastikan bahwa variabel citra tubuh, perbandingan sosial dan penerimaan diri berdistribusi normal. Peneliti kemudian melakukan uji korelasi antara citra tubuh, perbandingan sosial dan penerimaan diri dengan menggunakan teknik uji korelasi Pearson. Hasil uji korelasi pada variabel citra tubuh khususnya dimensi *Appearance evaluation* menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0.865 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 . Terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara *Appearance evaluation* dan tingkat penerimaan diri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang yang menilai aspek penampilannya secara positif cenderung memiliki perasaan yang lebih positif penerimaan diri. Selanjutnya pada dimensi *Appearance Orientation* menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar $0,849$ dan nilai signifikansi sebesar 0.000 . Terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara orientasi individu terhadap penampilan (*Appearance Orientation*) dan tingkat penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mempunyai kecendrungan yang kuat terhadap penampilan mereka dan bagaimana mereka dipandang oleh orang lain membuat individu memiliki perasaan positif yang kuat terhadap diri mereka sendiri. Dimensi *Body Areas Satisfaction* menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0.401 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 . Korelasi positif menunjukkan bahwa kepuasan individu terhadap berbagai area tubuhnya dikaitkan dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi. Artinya, semakin puas seseorang dengan penampilan berbagai bagian tubuhnya, maka semakin baik perasaannya terhadap dirinya

sendiri secara keseluruhan. Dimensi *Overweight Preoccupation* menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar -0.318 dan nilai signifikansi sebesar 0.001. Terdapat korelasi negatif sedang antara kecenderungan individu terhadap *Overweight Preoccupation* dan penerimaan diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orang yang sering khawatir atau memikirkan berat badannya cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih rendah. *Self-Classified Weight* menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar -0.327 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Terdapat korelasi negatif sedang antara *Self-Classified Weight* dan penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang menilai berat badannya secara negatif cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih rendah. Penjelasan lebih lanjut perhatikan tabel.

Table 4. Uji Korelasi Citra Tubuh Pada Penerimaan Diri

Dimensi	Dimensi	Korelasi (R)	Sig
<i>Appearance evaluation</i>	Penerimaan diri	0,849	0.000
<i>Appearance Orientation</i>	Penerimaan diri	0,849	0.000
<i>Body Satisfaction</i>	<i>Areas</i> Penerimaan diri	0.401	0.000
<i>Overweight Preoccupation</i>	Penerimaan diri	-0.318	0.001
<i>Self-Classified Weight</i>	Penerimaan diri	-0.327	0.000

Selanjutnya dilakukan uji korelasi pada variable perbandingan sosial terhadap penerimaan diri. Dimana variabel tersebut memiliki korelasi dengan nilai (R) -0.500 dengan sig 0.000. Dari hasil tersebut adalah terdapat korelasi negatif sedang antara perbandingan sosial pada penerimaan diri Artinya, semakin besar tingkat perbandingan sosial yang dialami individu (misalnya membandingkan diri mereka dengan orang lain atau ekspektasi sosial), semakin rendah tingkat penerimaan diri mereka. Penjelasan lebih lanjut pada tabel

Table 5. Uji Korelasi Citra Tubuh Pada Penerimaan Diri

Dimensi	Dimensi	Korelasi (R)	Sig
Perbandingan sosial	Penerimaan diri	-0,500	0.000

3.3 Analisis Hipotesis

Dalam melakukan analisis hipotesis, peneliti melakukan uji *multiple regression* pada variabel citra tubuh terhadap penerimaan diri dan perbandingan sosial terhadap penerimaan diri pada mahasiswa perempuan penggemar K-pop.

3.3.1 Uji Regresi Sederhana Citra tubuh terhadap Penerimaan Diri

Uji regresi dilakukan melalui dimensi variabel citra tubuh memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri yaitu, *Appearance evaluation* (AE) diketahui hasil nilai F sebesar 330.54 dan nilai t 90.024, dengan tingkat signifikan $0.000 < 0,05$, yang berarti ada pengaruh positif secara signifikan. Nilai R Square 0.749 artinya memiliki kontribusi korelasi sebesar 74.9%. *Appearance Orientation* (AO) diketahui hasil nilai F sebesar 286.233 dan nilai t 62.677, dengan tingkat signifikan $0.000 < 0,05$ dengan nilai R Square sebesar 0.721 artinya memiliki kontribusi sebesar 72.1%. Dimensi *Body-areas satisfaction scales* (BASS) diketahui hasil nilai F sebesar 21.302 dan nilai t 33.380, dengan tingkat signifikan $0.000 < 0,05$, nilai R Square 0.161 artinya memiliki kontribusi sebesar 16.1%. Dimensi *Overweight preoccupation* (OP)

diketahui hasil nilai F sebesar 12.509 dan nilai t 33.380 dengan tingkat signifikan $0.001 < 0,05$. Nilai R Square 0.107 yang berarti memiliki kontribusi sebesar 10.7% dan *Self-classified Weight (SCW)* diketahui hasil nilai F sebesar 12.509 dan nilai t 49.829, dengan tingkat signifikan $0.000 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh positif secara signifikan. Nilai R Square 0.101 memiliki kontribusi sebesar 10.1%. Penjelasan lebih lengkap bisa dilihat di tabel 10.

Table 6. Uji Multiple Regression Variabel Citra Tubuh Terhadap Penerimaan Diri

Dimensi	R	R Square	F	Sig
Appearance evaluation (AE)	0.865	0.749	330.541	0.000
Appearance Orientation (AO)	0.849	0.721	286.233	0.000
Body-areas satisfaction scales (BASS)	0.401	0.161	21.302	0.000
Overweight preoccupation (OP)	0.318	0.107	12.509	0.001
Self-classified Weight (SCW)	0.327	0.101	13.259	0.000

3.3.1 Uji Regresi Sederhana Perbandingan Sosial terhadap Penerimaan Diri

Variabel perbandingan sosial terhadap penerimaan diri maka diperoleh nilai korelasi $r = 0.282$ dengan tingkat signifikan $0.002 < 0.5$ yang berarti memiliki pengaruh negatif signifikan, dengan R square = 0.080 atau memiliki tingkat kontribusi sebesar 8%.

Table 6. Uji Multiple Regression Variabel Perbandingan Sosial Terhadap Penerimaan Diri

Dimensi	R	R Square	F	Sig
Perbandingan sosial	0.282	0.080	9,607	0.002

3.4 Analisis Data Tambahan

3.4.1 Uji Analisis Perbedaan Citra tubuh, Perbandingan Sosial dan Penerimaan diri Ditinjau dari Usia

Peneliti juga melakukan uji analisis data tambahan lainnya yaitu analisis perbedaan citra tubuh pada mahasiswa perempuan ditinjau dari usia partisipan. Dan berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan teknik One way anova, hasil analisis yang dilakukan pada masing masing dimensi yang ada. Pada dimensi *Appearance evaluation (AE)* didapatkan nilai $F = 1.210$ dengan signifikansi $(p) = 0.304 > 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara dimensi *Appearance evaluation (AE)* terhadap usia. Pada dimensi selanjutnya yaitu *Appearance Orientation (AO)* didapatkan nilai $F = 1.576$ dengan signifikansi $(p) = 0.151 > 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara dimensi tersebut terhadap usia. Dimensi *Body areas satisfaction scales (BASS)* didapatkan nilai $F = 1.311$ dengan signifikansi $(p) = 0.252 > 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara dimensi tersebut terhadap usia. Pada dimensi *Overweight preoccupation (OP)* didapatkan nilai $F = 1.576$ dengan signifikansi $(p) = 0.151 > 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara dimensi tersebut terhadap usia. Pada dimensi terakhir *Self-classified Weight (SCW)*, didapatkan nilai $F = 4.112$ dengan signifikansi $(p) = 0.000 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan antara dimesi tersebut terhadap usia, dimana usia memiliki peran dalam klasifikasi diri.

Berdasarkan analisis data tersebut juga diperoleh bahwa pada dimensi *Appearance evaluation* pada usia 25 tahun mempunyai nilai mean tertinggi sebesar 24.84. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan berusia 25 tahun cenderung lebih sering dan intens mengevaluasi penampilannya dibandingkan kelompok usia lainnya. Pada usia ini, perhatian terhadap penampilan mencapai puncaknya, kemungkinan karena meningkatnya kesadaran sosial dan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh lingkungan. Evaluasi yang sering dilakukan oleh partisipan pada kelompok usia ini menunjukkan bahwa penampilan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam interaksi sosial dan citra diri.

Dimensi *Appearance Orientation* pada usia 21 tahun menunjukkan nilai mean tertinggi sebesar 44.45 yang menunjukkan bahwa peserta usia 21 tahun cenderung lebih sering dan intens mengevaluasi penampilannya dibandingkan kelompok usia lainnya. Pada usia ini, perhatian terhadap penampilan mencapai puncaknya, kemungkinan karena meningkatnya kesadaran sosial dan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang ditentukan oleh lingkungan. Evaluasi yang sering dilakukan oleh partisipan pada kelompok usia ini menunjukkan bahwa penampilan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam interaksi sosial dan citra diri.

Mean tertinggi pada dimensi *Body Area Satisfaction Scale (BASS)* pada usia 23 tahun yaitu 32.11 yang menunjukkan bahwa peserta berusia 23 tahun memiliki tingkat kepuasan yang relatif tinggi terhadap area tubuhnya tersebut. Pada usia ini, individu cenderung lebih puas dengan penampilan mereka, kemungkinan besar disebabkan oleh kombinasi peningkatan penerimaan diri dan ekspektasi masyarakat yang lebih realistis. Nilai rata-rata yang tinggi pada kelompok usia ini menunjukkan bahwa mereka memiliki persepsi positif terhadap berbagai aspek fisik tubuh mereka, yang berkontribusi terhadap peningkatan tingkat penerimaan diri dalam interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Pada dimensi *Overweight Preoccupation* pada usia 21 tahun memiliki nilai mean tertinggi yaitu sebesar 30.00. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan yang berusia 21 tahun memiliki tingkat kekhawatiran yang relatif tinggi terhadap masalah kelebihan berat badan. Pada usia ini, individu cenderung lebih sering khawatir tentang berat badan mereka, kemungkinan disebabkan oleh tekanan sosial dan media yang mengidealkan tubuh ramping. Tingginya nilai Mean pada kelompok usia mengindikasikan bahwa mereka sering merasa cemas tentang berat badan mereka, yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan terhadap diri sendiri dan penampilan fisik.

Dan yang terakhir adalah nilai mean tertinggi dari dimensi *Self-Classified Weight* pada usia 25 tahun sebesar 8.76 hal ini menunjukkan bahwa peserta usia 25 tahun memiliki persepsi tertentu terhadap berat badannya yang cukup tinggi untuk mengklasifikasikan berat badan mereka sedemikian rupa sehingga mencerminkan cara mereka memandang diri mereka sendiri dalam konteks berat badan ideal atau normal. Pada usia 25 tahun, partisipan mulai lebih sering menilai berat badan mereka (berat badan yang diklasifikasikan sendiri) karena ini adalah masa ketika banyak orang mengalami transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Di usia ini, banyak orang mulai lebih sadar akan penampilan dan kesehatannya secara keseluruhan. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, perubahan gaya hidup, dan fokus pada citra tubuh juga dapat

memengaruhi seberapa sering seseorang menilai sendiri berat badannya. Semakin tinggi skor rata-rata untuk kelompok usia menunjukkan bahwa mereka mungkin lebih sadar atau kritis terhadap berat badan mereka, yang dapat mempengaruhi penerimaan diri mereka. Untuk penjelasan lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 7. Hasil Analisis Tambahan Variabel Citra Tubuh Terhadap Usia

Dimensi	Mean Usia									F	Sig	Intepretasi
	18	19	20	21	22	23	24	25				
Appearance evaluation (AE) – Usia	20.07	23.15	24.06	24.84	23.86	2.39	24.47	23.04	1.210	.304	Tidak ada perbedaan	
Appearance Orientation (AO) – Usia	39.01	41.28	42.80	44.45	43.72	42.95	24.47	41.38	1.576	.151	Tidak ada perbedaan	
Body areas satisfaction scales (BASS) – Usia	29.20	28.21	29.03	30.00	29.76	32.11	27.61	27.61	1.311	.252	Tidak ada perbedaan	
Overweight preoccupation (OP) – Usia	12.07	28.21	29.03	30.00	29.76	32.11	27.61	24.06	1.576	.151	Tidak ada perbedaan	
Self-classified Weight (SCW) – Usia	4.84	5.94	6.52	7.14	7.31	7.61	7.07	8.76	4.112	.000	Ada Perbedaan	

Peneliti juga melakukan uji analisis perbedaan pada dimensi perbandingan sosial yang ditinjau dari usia partisipan. Dan berdasarkan analisis data yang dilakukan pada dimensi perbandingan sosial ke atas didapatkan nilai $F = 84.142$ dengan signifikansi $(p) = .000 > 0.05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan perbandingan sosial ditinjau dari usia partisipan. Pada dimensi perbandingan sosial kebawah didapatkan nilai $F = 10.924$ dengan signifikansi $(p) = .000 > 0.05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara perbandingan sosial ditinjau dari usia partisipan.

Berdasarkan analisis data ini juga di dapat nilai mean tertinggi dari dimensi perbandingan sosial ke atas pada partisipan usia 18 tahun sebesar 43,20. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan berusia 18 tahun cenderung sering membandingkan dirinya dengan individu yang dianggapnya lebih baik atau ideal dalam berbagai aspek seperti penampilan, prestasi, dan status sosial. Pada usia ini, mereka berada pada tahap kehidupan di mana mereka sangat dipengaruhi oleh pendapat orang lain dan standar masyarakat, sehingga mereka lebih cenderung membandingkan diri mereka dengan orang yang mereka anggap lebih unggul. Nilai mean yang tinggi pada kelompok usia ini menunjukkan bahwa perbandingan sosial ke atas sangat dominan

dan dapat mempengaruhi persepsi diri, kepuasan terhadap diri sendiri, dan motivasi untuk mencapai standar yang lebih tinggi.

Dan pada dimensi perbandingan sosial kebawah nilai mean tertinggi dapat pada partisipan usia 18 tahun adalah sebesar 28,47. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan berusia 18 tahun cenderung membandingkan dirinya dengan individu yang mereka anggap kurang beruntung atau posisinya ideal. Pada usia ini, orang sering membandingkan dirinya dengan orang yang dianggapnya lebih unggul, namun mereka juga cenderung membandingkan dirinya dengan orang yang dianggapnya lebih rendah guna meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan diri. Nilai rata-rata yang relatif tinggi ini menunjukkan bahwa perbandingan sosial ke bawah sangat umum terjadi pada kelompok usia ini dan dapat bertindak sebagai mekanisme untuk meningkatkan citra diri dan kesejahteraan psikologis Hal ini sesuai dengan teori Festinger (Fakhri, 2017) bahwa orang cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain sebagai cara mengevaluasi dirinya. Selama masa remaja, perbandingan sosial sering kali meningkat ketika individu mencari persetujuan sosial dan mengevaluasi diri mereka berdasarkan standar yang ditemui dalam lingkungan sosial. Untuk penjelasan lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table 8. Hasil Analisis Tambahan Variabel Perbandingan Sosial Terhadap Usia

Dimensi	Mean Usia								F	Sig	Intepretasi
	18	19	20	21	22	23	24	25			
Perbandin gan sosial keatas – Usia	43.20	37.09	35.53	31.57	26.82	20.89	22.00	16.33	84.142	.000	Ada Perbedaan
Perbandin gan sosial kebawah – Usia	28.47	28.15	24.20	24.13	15.98	14.49	16.73	8.86	10.924	.000	Ada Perbedaan

Peneliti juga melakukan uji analisis pada varabel penerimaan diri yang ditinjau dari usia partisipan. Dan berdasarkan analisis data yang dilakukan didapatkan nilai $F = 6.121$ dengan signifikansi $(p) = 0.000 > 0.05$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan penerimaan diri ditinjau dari usia partisipan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat diketahui bahwa penerimaan diri pada usia 18 tahun memiliki nilai mean paling tinggi yaitu 76.41. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan yang berusia 18 tahun memiliki tingkat penerimaan diri yang relatif tinggi. Menurut Rogers (Joseph, 2019), penerimaan diri adalah evaluasi positif terhadap diri sendiri berdasarkan pengalaman individu dalam lingkungan sosial. Pada usia 18 tahun, seseorang mungkin sudah memiliki cukup pengalaman dan interaksi sosial yang dapat membantunya mengembangkan penerimaan diri lebih jauh. Untuk penjelasan lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table 9. Hasil Analisis Tambahan Variabel Penerimaan Diri Terhadap Usia

Dimensi	Mean Usia								F	Sig	Intepretasi
	18	19	20	21	22	23	24	25			
Penerim aan diri – Usia	76.41	73.37	71.34	70.06	70.04	68.83	67.05	67.05	6.121	.000	Ada Perbedaan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diketahui bahwa terdapat peranan citra tubuh dan perbandingan sosial terhadap penerimaan diri pada mahasiswa perempuan penggemar k-Pop. Peranan dimensi citra tubuh terhadap variabel penerimaan diri, diurutkan sesuai dengan dimensi yang paling berpengaruh yaitu *Appearance evaluation* (AE) dilanjutkan dimensi *Appearance Orientation* (AO), *Body-areas satisfaction scales* (BASS), *Overweight preoccupation* (OP) dan paling rendah perannya adalah *dimensi Self-classified Weight* (SCW). Pada variabel perbandingan sosial, ditemukan peranan antara perbandingan sosial dan penerimaan diri. Peneliti juga menganalisis tambahan berdasarkan usia partisipan, dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada variabel citra diri. Namun, pada variabel perbandingan sosial dan penerimaan diri, ditemukan adanya perbedaan yang disebabkan oleh usia pada mahasiswa perempuan penggemar K-pop berusia 18-25 tahun

REFERENSI

- [1] Jati, K. S. (2020). Body image pada perempuan penggemar budaya populer korea.[Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas SanataDhrama.
- [2] Ratnasari, R., & Dinni, S. M. 2023. Self Compassion Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Anak Bungsu Yang Merantau, *Jurnal Diversita*, 9 (1): 51-58. (PDF) Self Compassion dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Anak Bungsu yang Merantau.
- [3] Sari, I. A. W. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Hubungan antara social comparison dan harga diri terhadap citra tubuh pada remaja perempuan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 265-277.
- [4] Natalia, N., & Agustina, A. (2021). The Differences in Social Comparison of Adolescent Girls During the COVID-19 Pandemic in Terms of the Duration of Instagram Social Media Use. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570, 1285–1289. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.201>
- [5] Festinger, L. (1954). *A Theory of Social Comparison Processes*. SAGE Social Science Collections, 7 :117-140.
- [6] Papalia, D. E., Olds, S W., & Feldman, R. D. (2023). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT Kencana
- [7] Grogan, S. (2006). Body Image and Health. *Journal of Health Psychology*, 11(4), 523–530. doi:10.1177/1359105306065013
- [8] Sztainer, D. (2013). Body dissatisfaction from adolescence to young adulthood: Findings from a 10-year longitudinal study. *Body Image*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2012.09.001>
- [9] Ridha, M. (2012). Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh Di Yogyakarta. *Fakultas Psikologi: Jurnal EMPATHY Vol.I No.1 Desember 2012*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- [10] Rosandi, F., Ant, S., PSDM, M., & Djuwita, L. (2023). Dinamika Psikologis Pada Remaja Perempuan Penggemar K-POP. *JURNAL PSIMAWA*, 6(1), 25-30.
- [10] Maryam, S. (2019). Hubungan body image dengan penerimaan diri mahasiswa putri *Relationship between body image and self-acceptance of female students*. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3 (3), 129–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/4.13148>